

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh lapisan masyarakat dari latar belakang yang berbeda-beda. Dalam undang undang no.2 tahun 2003 dijelaskan bahwa di Indonesia ada 3 jalur pendidikan yakni, pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Nugraha,2018).

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren (Imroni,2017). Menurut Undang-undang no.2 tahun 2003 pasal 26, pendidikan dalam pesantren termasuk dalam pendidikan non-formal. Yakni jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Nugraha,2018).

Salah satu jenis program pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren yaitu pendidikan menghafalkan Al-Qur'an atau disebut juga tahfidz, yang berasal dari kata bahasa Arab "hafadza" yang berarti menghafal (Maslucha,2019). Pada hakikatnya, menghafal Al-Qur'an sama dengan proses belajar pada umumnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu mengenai kesulitan yang terjadi dalam

proses menghafal (Ulfa, 2014). Hal ini dikarenakan proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77,439 kata dan 323.015 huruf, yang mana menggunakan huruf yang berbeda dengan simbol huruf bahasa Indonesia (Chairani, 2021).

Sebagai seorang santri penghafal Al-Qur'an, kegiatan yang dilakukan di pesantren tidak hanya sekedar menghafal saja. Akan tetapi juga dituntut untuk mengikuti kegiatan lainnya sesuai dengan program yang diselenggarakan di pesantren. Berawal dari kondisi kesibukan tersebut, seorang santri penghafal Al-Qur'an dapat mengalami tekanan dengan adanya tuntutan akademik yang dimiliki (Hasanah, 2021). Faktor lingkungan yang ramai atau teman yang sering mengajak mengobrol juga dapat menghilangkan konsentrasi dalam menghafal. Selain permasalahan tersebut, santri tahfidz juga rentan terhadap rasa malas atau kurangnya tekad untuk menyelesaikan tugas menghafal, sehingga target hafalan menjadi tidak tercapai (Amir,2021). Selain itu, tugas menghafal Al-Qur'an yang dijalani para santri juga memiliki kesulitan-kesulitan atau kendala yang sering dialami, misalnya lupa akan ayat yang dihafal, kebingungan untuk membagi jadwal, dan adanya rasa pesimis dalam menyelesaikan studi menghafal Al-Qur'an (Sulastri,2019).

Salah satu hal yang diperlukan oleh individu agar dapat fokus dan menikmati kegiatan kegiatan yang dilakukan yaitu kondisi *flow*. *Flow* adalah kondisi dimana individu dapat fokus dan menikmati suatu aktivitas meskipun banyak energi fisik

atau mental yang harus dikerahkan (Shernoff dan Csikszentmihalyi,2009). Apabila individu mampu mengembangkan *flow* dalam menjalani kegiatan akademik, maka akan lebih mudah fokus pada pekerjaan, menikmati proses belajar, dan tidak terganggu dengan keadaan sekitar yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran (Markamad,2019).

Aktifitas yang melibatkan *flow* akan membuat orang menjadi mudah fokus pada pekerjaan, menikmati proses belajar, dan tidak terganggu dengan keadaan sekitar yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran (Markamad,2019). Siswa yang mengalami *flow* akan sepenuhnya terserap dalam aktivitas belajar (Mustafa,2011). Selain itu, pada saat mengalami *flow*, siswa cenderung lebih fokus pada tugas karena lebih mampu meredam distraksi dari luar diri mereka (Schmidt,2010). Hal ini juga dapat memudahkan siswa untuk menyerap materi pembelajaran dalam berbagai situasi (Barret dalam Markamad,2019).

Salah satu proses pembelajaran yang ideal adalah menciptakan *flow* pada saat belajar (Pearce dan Howard dalam Markamad,2019). Pada bidang akademik, pembelajaran yang dilakukan akan kurang maksimal apabila peserta didik tidak menikmati pengajaran tersebut (Csikszentmihalyi,2014). Permasalahan - permasalahan yang menimbulkan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas dan kesulitan untuk menghadapi gangguan eksternal dan emosi negatif di dalam diri dapat membuat individu kesulitan mencapai *flow* (Kuhnle,2011)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek IM (17) didapatkan hasil bahwa subjek merasa kurang memiliki dorongan dalam kegiatan tahfidz Alqur'an yang dilakukan karena subjek merasa kesulitan dengan tugas tugas yang dijalani. Subjek merasa bahwa tugas yang dilakukan masih terasa sangat sulit. Hal ini membuat subjek merasa ragu akan kemampuannya untuk menyelesaikan studi tahfidznya hingga selesai, sehingga subyek melakukan tugas menghafalkan tanpa adanya target. Kurangnya dorongan dalam diri subjek dan perasaan terbebani dengan beban studi tersebut membuat subjek menjadi kurang *flow* dalam kegiatan studi menghafalkan Al-Qur'an yang dijalani.

Berdasarkan wawancara dengan subjek HM (19) menunjukkan bahwa subjek merasa sulit berkonsentrasi dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an apabila lingkungan pesantren kurang mendukung (suasana sekitar ramai). Selain itu, subjek memiliki tanggungjawab sebagai sekretaris di pesantren sehingga sering terpikirkan permasalahan yang meyebabkan subjek kurang mampu menjaga suasana hati saat menjalani aktivitas di pesantren. Subjek juga merasa kesulitan untuk membagi waktu dalam melakukan tugas menghafalkan dan tugas kepengurusan di pesantren. Kesulitan berkonsentrasi dan membagi waktu dalam peran social dalam pesantren ini membuat subjek menjadi kurang *flow* dalam menjalani tugas-tugas dalam studi tahfidznya.

Selain dua subjek tersebut, wawancara dengan subjek ZE (18) menunjukkan bahwa subjek tidak menikmati kegiatan akademik, dikarenakan tekanan yang dirasakan selama studi menghafalkan Al-Qur'an. Subjek juga sering merasa malas untuk menyelesaikan tugas menghafalkan Al-Quran karena merasa tertekan dengan

tuntutan orangtua yang mengharuskan subjek mendapatkan nilai yang baik. Selain itu, subjek memiliki perasaan terpaksa dalam kegiatan akademik tahfidz Alqur'an karena pada awalnya bukan dengan keinginan pribadi (tuntutan orangtua). Perasaan tertekan dan terpaksa yang dialami tersebut membuat subjek menjadi kurang *flow* dalam studi tahfidz yang dijalannya.

Menurut Csikszentmihalyi (2014), terdapat dua faktor yang mempengaruhi *flow* yaitu faktor dari individu (*person factor*) dan faktor lingkungan (*environment factor*). Tingkat *flow* dalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor individu, misalnya gender, latar belakang keluarga dan karakteristik kepribadian. Sementara faktor lingkungan mengacu pada seberapa besar tantangan yang diberikan kepada individu, kondisi lingkungan belajar, metode pembelajaran dan lingkungan sosial (Csikszentmihalyi 2014).

Faktor individu yang dapat mempengaruhi *flow* meliputi juga kemampuan dan karakteristik individu dalam melakukan suatu tantangan, termasuk juga persepsi dan regulasi seseorang dalam menghadapi kesulitan suatu tantangan (Baumann & Scheffer, 2010). Pengalaman optimal yang dirasakan dalam *flow* dapat didukung oleh karakteristik individu yang berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai sesuatu yang sulit dan bermakna (Nakamura, 2002). Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai karakteristik yang merefleksikan kecenderungan individu untuk melakukan tantangan sulit sebaik dan secepat mungkin, dan dipercaya dapat mempengaruhi pencapaian akademik seseorang (Csikszentmihalyi, 2014). Individu yang memiliki motivasi berprestasi dalam akademik yang tinggi memiliki kemampuan untuk mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas yang

menantang, sehingga lebih cenderung untuk mencapai *flow* ketika mengerjakan aktivitas aktivitas yang berkaitan dengan akademik(Arif, 2013).

Kristanti dan Sari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Motivasi Berprestasi, Dukungan Sosial, Dan *Flow* Akademik Siswa Di Era Covid-19” mengungkapkan bahwa dari analisis data penelitian disimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dan dukungan sosial terhadap *flow* akademik. Hal ini mengandung arti bahwa motivasi berprestasi dan dukungan sosial merupakan *variable predictor* yang memperkuat terbentuknya *flow* akademik pada siswa pada masa pandemic Covid – 19. Secara parsial, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan dukungan sosial yang tinggi maka semakin tinggi pula *flow* akademik yang dialami dan dirasakan siswa, sebaliknya jika motivasi berprestasi dan dukungan sosial rendah maka semakin rendah juga *flow* akademik yang dirasakan siswa.

Selain faktor individu, terdapat factor lingkungan yang dapat mempengaruhi *flow* yaitu seberapa besar tantangan yang diberikan kepada individu, kondisi lingkungan belajar, metode pembelajaran dan lingkungan sosial. Untuk mencapai *flow*, tantangan atau tugas yang diberikan kepada individu harus seimbang dengan kemampuannya. Apabila tantangan yang diberikan terlalu tinggi bagi siswa, maka akan muncul perasaan cemas dan tidak tercapai kondisi *flow* (Csikszentmihalyi,2014). Siswa yang mengalami tekanan eksternal dalam kegiatan akademik dan terbebani dengan tugas-tugas yang ada, disebut juga sebagai stress akademik (Budiani, 2021). Stres akademik yaitu ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan belajar dengan sumber daya aktual yang dimiliki (Rahmawati,2012).

Adanya stress akademik akan membuat suasana sekitar menjadi kurang nyaman dan tidak memenuhi syarat adanya keseimbangan antara tantangan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga akan menghambat munculnya *flow* (Budiani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Gatari (2020) dengan judul “Hubungan Stres Akademik dengan Flow Akademik pada Mahasiswa” menunjukkan adanya hubungan negatif yang cukup signifikan antara stres akademik pada mahasiswa dengan *flow* akademik pada mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami stres akademik sulit mencapai *flow* akademik yang tinggi karena sulit untuk memusatkan perhatian, dan mudah merasa terganggu dengan perubahan situasi eksternal, kurang mampu menikmati proses pengerjaan tugas dan belajar yang dijalani, dan motivasi internal untuk mengerjakan tugas atau belajar tergolong rendah (Aini,2020).

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti tentang keterkaitan antara motivasi berprestasi dan stres akademik dengan *flow* akademik pada santri tahfidz.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empirik hubungan antara motivasi berprestasi dan stres akademik dengan *flow* akademik pada santri tahfidz.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan khususnya di bidang psikologi pendidikan tentang adanya keterkaitan motivasi berprestasi dan stres akademik dengan *flow* akademik pada santri tahfidz.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dan stres akademik dengan *flow* akademik pada santri tahfidz.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis apabila akan dilakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

